

Pencegahan Bullying Melalui Sosialisasi STOP Bullying pada Siswa SDN Teras Bendung 2 Kabupaten Serang

Sefti Sulistia¹, Febrina Nugrahini², Yosni Aulia³, Siti Rara Sahriani⁴, Putri Diyanti⁴, Indi Nazwa Sa'adah⁵, M. Ibrahim Akbar^{6*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

² Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

⁴ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

⁵ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

⁶ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

seftisulistiaa@gmail.com¹, fenanugra@gmail.com², yosniaulia@gmail.com³, rarashrianii@gmail.com⁴, putridiyanti11@gmail.com⁴, nazwasaadahindi@gmail.com⁵, ibrahimakbar910@gmail.com^{6*}

Abstract

Background: Bullying is an aggressive behavior that is intentionally and repeatedly directed toward individuals perceived as weaker, resulting in negative impacts on students' mental health, social relationships, and learning processes. Students' limited understanding of bullying often leads them to perceive such behavior as harmless joking, highlighting the need for preventive education from an early age.

Objective: This Community Service Program aimed to improve students' knowledge and awareness of bullying and its prevention through the "STOP Bullying" socialization program at SD Negeri Teras Bendung 2, Kamaruton Village, Lebakwangi District, Serang Regency.

Methods: The program employed an interactive educational approach consisting of lectures, discussions, question-and-answer sessions, and the delivery of educational materials using illustrated presentation media. The topics covered included the definition of bullying, its causes, types of bullying, its impacts, signs of bullying victims, prevention strategies, and the roles of teachers and parents in creating a safe school environment. Program evaluation was conducted through observations of students' participation and assessments of their level of understanding following the educational session.

Results: The findings showed that students were able to identify various forms of bullying, understand its negative consequences, and demonstrate increased awareness of respecting their peers, refraining from bullying behavior, and having the courage to report bullying incidents to their teachers.

Conclusion: This program made a positive contribution to fostering a safe, supportive, and child-friendly school environment. Therefore, anti-bullying education should be implemented continuously as an integral part of character education in elementary schools.

Keywords: bullying; elementary school; socialization; character education; community service.

Abstrak

Latar Belakang : Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan proses belajar siswa. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bullying menyebabkan perilaku tersebut sering dianggap sebagai bentuk candaan sehingga diperlukan edukasi sejak usia dini. **Tujuan :** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bullying serta upaya pencegahannya melalui program sosialisasi "STOP Bullying" di SD Negeri Teras Bendung 2, Desa Kamaruton, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang. **Metode :** Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif yang meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penyampaian materi menggunakan media presentasi bergambar. Materi yang diberikan mencakup

pengertian bullying, penyebab, jenis-jenis bullying, dampak bullying, tanda-tanda korban bullying, cara pencegahan, serta peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi siswa dan tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung. **Hasil** : menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, memahami dampak negatif bullying, serta menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menghargai teman, tidak melakukan perundungan, dan berani melaporkan tindakan bullying kepada guru. **Kesimpulan** : Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci: bullying, sekolah dasar, sosialisasi, pendidikan karakter, pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan perkembangan emosional peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya proses pembelajaran yang optimal. Namun demikian, berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah, khususnya bullying, masih menjadi permasalahan yang banyak ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Bullying tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi psikologis, sosial, dan akademik yang dapat berlangsung dalam jangka panjang [1].

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah sehingga menimbulkan rasa takut, tertekan, dan kehilangan rasa aman. Bentuk bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa bullying verbal, sosial (relasional), maupun bullying melalui media digital (cyberbullying). Pada usia sekolah dasar, tindakan tersebut sering kali dianggap sebagai candaan atau perilaku yang wajar sehingga kurang mendapatkan perhatian dari guru maupun orang tua. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying dapat menurunkan kepercayaan diri, mengganggu kesehatan mental, menghambat konsentrasi belajar, bahkan meningkatkan risiko putus sekolah apabila tidak segera ditangani [2].

Di Indonesia, kasus bullying pada anak usia sekolah masih menjadi perhatian serius. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak cukup hanya melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi memerlukan pendekatan yang bersifat preventif, edukatif, dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Program anti-bullying yang efektif umumnya memadukan pendidikan karakter, pembiasaan perilaku positif, konseling, pelatihan guru, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam

membangun budaya sekolah yang saling menghormati [3].

Oleh karena itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan kegiatan sosialisasi bertema "STOP Bullying" di SD Negeri Teras Bendung 2, Desa Kamaruton, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bullying beserta dampaknya, menanamkan nilai empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang bebas dari bullying melalui keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SD Negeri Teras Bendung 2, Desa Kamaruton, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa sekolah dasar yang mengikuti sosialisasi mengenai pencegahan bullying. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bullying sehingga mereka mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menerapkan perilaku saling menghargai di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukasi partisipatif melalui sosialisasi interaktif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui penyampaian yang komunikatif, penggunaan media visual, serta interaksi secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri Teras Bendung 2 mengenai waktu pelaksanaan, sasaran peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan. Selanjutnya tim menyusun materi sosialisasi, menyiapkan media presentasi, serta menyusun instrumen evaluasi berupa lembar pretest dan posttest yang digunakan

untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Tahap Pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai bullying. Selanjutnya tim menyampaikan materi menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, penyebab terjadinya bullying, jenis-jenis bullying berupa fisik, verbal, sosial, dan siber, dampak bullying terhadap korban, tanda-tanda teman yang mengalami bullying, cara mencegah bullying, peran guru dan orang tua dalam pencegahan bullying, serta pembiasaan sikap saling menghargai, saling membantu, dan berani melaporkan tindakan bullying. Selama kegiatan berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan interaksi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

Tahap Evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan posttest dengan pertanyaan yang sama atau setara dengan pretest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung, meliputi perhatian terhadap materi, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan keberanian mengemukakan pendapat. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata serta persentase peningkatan pengetahuan peserta. Sementara itu, hasil observasi selama kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai antusiasme dan keterlibatan siswa selama proses sosialisasi. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying.

Gambar



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 1. Sosialisasi Stop Bullying

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa sosialisasi "STOP Bullying" dilaksanakan di SD Negeri Teras Bendung 2, Desa Kamaruton, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan secara langsung di lingkungan sekolah. Kegiatan berlangsung melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh-contoh kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian bullying sebagai perilaku menyakiti, mengejek, mengancam, atau mengganggu teman secara sengaja dan berulang. Selanjutnya peserta diberikan pemahaman mengenai penyebab terjadinya bullying, jenis-jenis bullying yang meliputi bullying fisik, verbal, sosial, dan siber, dampak bullying terhadap korban, tanda-tanda siswa yang mengalami bullying, cara mencegah bullying, serta pentingnya peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Seluruh materi disampaikan menggunakan media presentasi bergambar dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta mampu memberikan contoh perilaku yang termasuk bullying maupun perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai. Pada sesi diskusi, beberapa siswa juga menceritakan pengalaman mereka mengenai tindakan mengejek teman dan menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk salah satu bentuk bullying verbal.

Berdasarkan hasil observasi tim pelaksana, setelah mengikuti sosialisasi sebagian besar siswa telah mampu menjelaskan pengertian bullying

dengan benar, membedakan berbagai jenis bullying, menyebutkan dampak bullying terhadap korban, mengenali tanda-tanda teman yang menjadi korban bullying, menjelaskan cara mencegah bullying di lingkungan sekolah, serta menyatakan komitmen untuk saling menghargai dan tidak melakukan bullying terhadap teman.

Selain peningkatan pengetahuan, selama kegiatan juga terlihat perubahan sikap siswa berupa meningkatnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, menunjukkan empati terhadap korban bullying, serta kesediaan untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru apabila menemukannya di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Sosialisasi yang dilaksanakan menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying masih sangat dibutuhkan pada jenjang sekolah dasar. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa masih menganggap bahwa perilaku mengejek, memberikan julukan yang tidak baik, maupun mengucilkan teman merupakan bentuk candaan yang wajar. Setelah memperoleh penjelasan beserta contoh-contoh kasus sederhana, siswa mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi sejak usia dini merupakan langkah preventif yang penting dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak [3].

Penggunaan media presentasi bergambar dan bahasa yang sederhana menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Karakteristik siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui ilustrasi visual, contoh konkret, dan interaksi langsung dibandingkan penyampaian teori secara abstrak. Oleh karena itu, selama kegiatan peserta terlihat lebih aktif berdiskusi dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil program edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai perilaku bullying [4].

Materi mengenai jenis-jenis bullying juga memberikan pemahaman baru kepada peserta. Sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa hanya mengenal bullying sebagai tindakan memukul atau mendorong teman. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mampu mengenali bahwa mengejek, mengucilkan teman, menyebarkan informasi yang tidak benar, maupun melakukan perundungan melalui media digital juga termasuk bentuk

bullying. Pemahaman ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal dan sosial merupakan bentuk bullying yang paling sering terjadi pada siswa sekolah dasar, namun sering kali tidak disadari oleh pelaku maupun korban [5].

Pembahasan mengenai dampak bullying juga meningkatkan empati peserta terhadap korban. Siswa memahami bahwa bullying tidak hanya menyebabkan rasa sedih, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri, mengganggu kenyamanan belajar, mengurangi prestasi akademik, bahkan memengaruhi kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif antarteman serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bullying berkaitan erat dengan meningkatnya risiko gangguan emosional, kecemasan, depresi, serta penurunan kualitas pembelajaran apabila tidak segera dicegah [2].

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah. Guru berperan aktif dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung dan memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat merupakan komponen penting dalam membangun sistem pencegahan bullying yang berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila didukung oleh kebijakan sekolah, peningkatan kapasitas guru, pembentukan budaya saling menghargai, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak [4].

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi "STOP Bullying" memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa mengenai pentingnya menghargai sesama. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, antusiasme peserta menunjukkan bahwa edukasi semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui integrasi materi anti-bullying dalam kegiatan sekolah, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan pendidikan karakter agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. D. W. B, *Anti-bullying Programs in Indonesia: An Integrative Review of Elementary Schools*. Atlantis Press SARL, 2023. doi: 10.2991/978-2-38476-008-4.
- [2] B. Saptono, "Jurnal Prima Edukasia , 10 (2), 187-193 How Does Bullying Happen in Elementary School ?," vol. 10, no. 1, pp. 187–193, 2022.
- [3] F. T. Dewi, A. Apriani, A. A. Sudaryanti, D. P. Rahayu, M. Azman, and N. Putri, "Edukasi Anti Bullying bagi Siswa di Sekolah Dasar," vol. 6, no. 2, pp. 145–154, 2024.
- [4] T. Maulida, N. Ahmad, and R. Alam, "The School Strategies in Implementing Anti-Bullying Education and Student Protection (A Case Study at SD 001 Rantau Rokan Hilir)," vol. 13, pp. 1–19, 2025.
- [5] D. A. E. Van Aalst, G. Huitsing, and R. Veenstra, "A Systematic Review on Primary School Teachers ' Characteristics and Behaviors in Identifying , Preventing , and Reducing Bullying," *Int. J. Bullying Prev.*, vol. 6, no. 2, pp. 124–137, 2024, doi: 10.1007/s42380-022-00145-7.